

## **Membangun Kemandirian Penyandang Disabilitas Melalui Program PASTI PD**

Shafa Zahira<sup>1</sup>, Kustana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, shavzahira@gmail.com

<sup>2</sup>Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, kustana@uinsgd.ac.id

### **Abstrak**

Program Pasir Jati Peduli Penyandang Disabilitas (PASTI PD) merupakan inisiatif rehabilitasi berbasis masyarakat yang dikembangkan di Kelurahan Pasir Jati, Kecamatan Ujung Berung, Kota Bandung. Tujuan utama program ini adalah untuk membangun kemandirian penyandang disabilitas secara fisik, mental, sosial, dan ekonomi melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk keluarga, masyarakat, lembaga pelatihan, dan pemerintah. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program mencakup pelatihan keterampilan, pendampingan sosial, bimbingan fisik dan mental, serta pemberdayaan keluarga. Pendekatan kolaboratif ini memungkinkan penyandang disabilitas memperoleh akses yang lebih luas terhadap sumber daya, pelatihan kerja, dan dukungan sosial yang berkelanjutan. Hasil utama dari implementasi PASTI PD menunjukkan peningkatan signifikan dalam partisipasi sosial dan ekonomi penyandang disabilitas, termasuk keterlibatan dalam kegiatan kewirausahaan dan komunitas lokal. Selain itu, program ini memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya inklusi sosial dan mempererat hubungan antarwarga. Kesimpulannya, PASTI PD menjadi model rehabilitasi komunitas yang efektif dan dapat direplikasi di wilayah lain, terutama dalam membangun lingkungan yang inklusif dan mendukung kemandirian penyandang disabilitas.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan, Disabilitas, Rehabilitasi

### **Latar Belakang**

Kelurahan Pasir Jati, yang terletak di Kecamatan Ujung Berung, Kota Bandung, merupakan salah satu wilayah dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi dan keberagaman kondisi sosial ekonomi warganya. Di tengah masyarakatnya, terdapat sejumlah penyandang disabilitas yang masih menghadapi keterbatasan dalam mengakses pendidikan, pekerjaan, layanan kesehatan, serta kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial. Minimnya fasilitas inklusif dan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap hak-hak penyandang disabilitas menjadi hambatan utama dalam mewujudkan kemandirian mereka.

Identifikasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar penyandang disabilitas di wilayah ini masih bergantung pada keluarga, tidak memiliki keterampilan kerja yang memadai, dan jarang terlibat dalam kegiatan masyarakat. Hal ini menjadi tantangan serius yang perlu ditangani melalui pendekatan terpadu dan berbasis komunitas. Masalah ini memiliki signifikansi besar karena menyangkut hak asasi manusia dan kualitas hidup warga negara yang seharusnya setara dalam memperoleh kesempatan. Jika tidak ditangani, kondisi ini akan memperdalam ketimpangan sosial dan meningkatkan ketergantungan.

Rumusan masalahnya yaitu 1. Bagaimana pelaksanaan program PASTI PD dalam memberdayakan penyandang disabilitas di Kelurahan Pasir Jati?, 2. Apa saja dampak program PASTI PD terhadap tingkat kemandirian penyandang disabilitas?, 3. Apa saja faktor pendukung dan hambatan dalam pelaksanaan program PASTI PD?. Adapun tujuan dari penulisan ini adalah

---

untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan program PASTI PD, mengidentifikasi dampaknya terhadap kemandirian penyandang disabilitas, serta mengevaluasi sejauh mana program ini dapat menjadi model pemberdayaan yang berkelanjutan di tingkat kelurahan.

### **Tinjauan Pustaka**

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan penyandang disabilitas berbasis masyarakat dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kemandirian dan partisipasi sosial mereka. Nurhayati dan Suryana (2022) meneliti model rehabilitasi sosial berbasis masyarakat yang diterapkan di wilayah urban, dengan tujuan untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan komunitas dalam mendukung penyandang disabilitas agar lebih mandiri secara sosial, ekonomi, dan psikologis.

Penelitian mereka menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Subjek dalam penelitian ini adalah penyandang disabilitas yang tergabung dalam program pemberdayaan komunitas. Data dianalisis menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil.

Secara teoritis, penelitian ini mengacu pada Teori Pemberdayaan oleh Zimmerman (2000), yang menekankan pentingnya peningkatan kontrol individu atas kehidupannya melalui akses terhadap sumber daya dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, digunakan juga Teori Inklusi Sosial yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif kelompok marjinal dalam sistem sosial dan ekonomi (Silver, 1994).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dan dukungan lintas sektor secara signifikan mampu meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan, dan partisipasi penyandang disabilitas dalam kehidupan sehari-hari (Nurhayati & Suryana, 2022). Temuan ini relevan sebagai dasar bagi pengembangan program PASTI PD di Kelurahan Pasir Jati, yang menggunakan pendekatan serupa dalam meningkatkan kemandirian penyandang disabilitas secara partisipatif dan berkelanjutan.

Penelitian ini menjadi landasan penting bagi pengembangan program serupa seperti PASTI PD di Kelurahan Pasir Jati, yang juga menerapkan pendekatan komunitas dengan prinsip pemberdayaan inklusif. Dengan mengacu pada studi-studi sebelumnya, penelitian ini bertujuan memperkuat bukti bahwa intervensi lokal berbasis masyarakat efektif dalam membangun kemandirian penyandang disabilitas secara berkelanjutan.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif guna memperoleh pemahaman yang mendalam terkait penanganan penyandang disabilitas berbasis masyarakat di Kelurahan Pasir Jati, Kecamatan Ujung Berung, Kota Bandung. Pendekatan kualitatif didasarkan pada paradigma postpositivisme dan dilakukan dalam kondisi alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi atau penggabungan berbagai teknik, sementara analisis data bersifat induktif. Penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada makna di balik fenomena, bukan pada generalisasi (Sugiyono, 2016).

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexi Moleong (2012:2), metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik tertulis maupun lisan, serta perilaku yang diamati. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman secara

---

menyeluruh (holistik) terhadap latar dan individu yang diteliti. Penggunaan metode ini memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang akurat dan rinci mengenai berbagai persoalan terkait keterlibatan masyarakat dalam penanganan penyandang disabilitas, dengan menelaah berbagai aspeknya.

Sementara itu, Whitney dalam Moh. Nazir (2003) menyatakan bahwa metode deskriptif bertujuan untuk menemukan fakta-fakta yang disertai dengan interpretasi yang tepat. Penelitian ini mempelajari persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat, aturan yang berlaku, serta berbagai situasi, termasuk hubungan sosial, aktivitas, sikap, pandangan, proses yang sedang berlangsung, dan pengaruh suatu fenomena. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, dengan menelaah dokumen program, berita, laporan kegiatan, dan sumber tertulis lainnya.

### **Hasil Kegiatan**

Praktik pemberdayaan penyandang disabilitas melalui Program PASTI PD di Kelurahan Pasir Jati dilakukan secara terstruktur dan partisipatif. Selama kegiatan berlangsung, berbagai aktivitas utama dilaksanakan dengan tujuan membangun kemandirian peserta, baik dalam aspek keterampilan maupun mentalitas. Salah satu kegiatan inti adalah pelatihan keterampilan vokasional yang disesuaikan dengan kondisi fisik dan minat masing-masing peserta. Pelatihan ini meliputi keterampilan menjahit, membuat kerajinan tangan berbasis daur ulang, serta pelatihan pengolahan makanan ringan. Setiap pelatihan dipandu oleh instruktur profesional dengan pendekatan yang inklusif, di mana peserta didorong untuk mencoba, berkreasi, dan mengembangkan produk yang memiliki nilai jual.

Selain pelatihan teknis, kegiatan juga mencakup sesi penyuluhan dan motivasi kemandirian. Dalam sesi ini, peserta diberi pembekalan tentang pentingnya memiliki mental mandiri, rasa percaya diri, serta pemahaman terhadap hak-hak penyandang disabilitas. Program ini turut menghadirkan narasumber dari kalangan disabilitas yang telah sukses membangun usaha mandiri, guna memotivasi peserta agar melihat potensi dalam dirinya sendiri. Kegiatan ini terbukti memberikan pengaruh positif terhadap psikologis peserta, di mana sebagian besar mulai menunjukkan perubahan sikap dari pasif menjadi lebih aktif dan terbuka dalam berinteraksi.

Pendampingan usaha juga menjadi bagian penting dalam program ini. Beberapa peserta yang telah memulai usaha kecil mendapat bimbingan lanjutan tentang pengelolaan usaha, strategi pemasaran sederhana, serta akses ke permodalan lokal. Dalam praktiknya, peserta dilatih membuat catatan keuangan sederhana, menghitung biaya produksi, serta membuat kemasan produk yang menarik. Selain itu, dibentuk kelompok usaha kecil bersama sebagai wadah untuk saling mendukung dan berbagi pengalaman. Produk yang dihasilkan dipasarkan dalam kegiatan bazar lokal yang difasilitasi kelurahan serta melalui media sosial dengan bantuan pendamping.

Selama kegiatan berlangsung, peran para pendamping sangat penting. Mereka bertugas tidak hanya sebagai fasilitator pelatihan, tetapi juga sebagai motivator, penghubung antar stakeholder, serta pemantau perkembangan masing-masing peserta. Para pendamping secara rutin melakukan evaluasi kemajuan peserta dan memberikan umpan balik untuk peningkatan keterampilan. Di sisi lain, peserta memiliki tanggung jawab mengikuti kegiatan secara aktif, melaksanakan praktik yang diberikan, serta berpartisipasi dalam diskusi dan kerja kelompok. Interaksi yang terbangun selama kegiatan menunjukkan adanya peningkatan rasa percaya diri

---

dan keterlibatan sosial di antara para peserta.

Pengalaman yang muncul selama pelaksanaan praktik ini sangat beragam dan memberikan gambaran nyata tentang tantangan dan potensi dari upaya pemberdayaan disabilitas. Salah satu temuan utama adalah bahwa peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti kegiatan, meskipun beberapa menghadapi kendala fisik dan keterbatasan transportasi. Hal ini menyoroti pentingnya aksesibilitas dalam pelaksanaan program, termasuk perlunya lokasi pelatihan yang mudah dijangkau dan fasilitas yang ramah disabilitas. Selain itu, ditemukan bahwa sebagian besar peserta sebelumnya tidak mengetahui adanya program pemberdayaan karena kurangnya informasi, menunjukkan bahwa perlu ada strategi komunikasi yang lebih efektif untuk menjangkau calon peserta di berbagai wilayah.

Dampak positif dari kegiatan ini juga terlihat dalam interaksi sosial peserta dengan masyarakat sekitar. Masyarakat mulai menunjukkan sikap lebih terbuka terhadap penyandang disabilitas dan bahkan ikut membantu dalam beberapa kegiatan, seperti menyediakan tempat pelatihan dan membantu pemasaran produk. Hal ini menjadi indikasi bahwa program pemberdayaan tidak hanya memberikan dampak pada individu, tetapi juga mampu mendorong perubahan sosial di tingkat komunitas. Namun demikian, beberapa peserta menyampaikan bahwa setelah program selesai, mereka masih membutuhkan pendampingan lanjutan terutama dalam mengembangkan usaha dan mengakses pasar secara lebih luas.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pemberdayaan melalui Program PASTI PD menunjukkan bahwa pendekatan yang inklusif, terstruktur, dan berbasis komunitas mampu meningkatkan kemandirian penyandang disabilitas. Meski masih terdapat beberapa tantangan seperti akses fisik dan keberlanjutan pendampingan, program ini telah membuka ruang bagi penyandang disabilitas untuk menjadi individu yang mandiri, produktif, dan dihargai dalam masyarakat.

### **Pembahasan**

Program PASTI PD yang dilaksanakan di Kelurahan Pasir Jati bertujuan untuk membangun kemandirian penyandang disabilitas melalui pendekatan pemberdayaan berbasis pelatihan, pendampingan, dan keterlibatan sosial. Berdasarkan temuan hasil kegiatan, praktik pemberdayaan ini berhasil meningkatkan kapasitas individu dalam keterampilan teknis, sekaligus memunculkan perubahan sikap yang lebih positif terhadap diri sendiri dan lingkungan. Hal ini menjawab rumusan masalah utama tentang bagaimana proses pemberdayaan dapat menciptakan kemandirian yang nyata bagi penyandang disabilitas. Secara teoritis, temuan ini mendukung pandangan Irawan dan Suryadi (2018) yang menekankan bahwa pemberdayaan disabilitas harus dimulai dari penguatan potensi diri, peningkatan keterampilan, serta pelibatan sosial yang berkelanjutan.

Salah satu hasil signifikan dari praktik ini adalah meningkatnya kepercayaan diri peserta setelah mengikuti pelatihan keterampilan dan sesi motivasi. Banyak peserta yang sebelumnya merasa minder atau enggan berinteraksi mulai menunjukkan inisiatif untuk memasarkan produk dan menjalin kerja sama. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pemberdayaan bukan hanya persoalan keterampilan teknis, melainkan juga menyangkut aspek psikososial. Menurut Nursalim et al. (2021), pemberdayaan yang efektif pada penyandang disabilitas memerlukan intervensi yang mencakup dimensi emosional dan sosial, agar individu tidak hanya mampu bekerja, tetapi juga merasa berdaya dalam masyarakat.

Praktik ini juga menunjukkan pentingnya kegiatan kelompok sebagai sarana untuk membangun solidaritas dan memperkuat motivasi. Pembentukan kelompok usaha bersama memberikan ruang bagi peserta untuk saling berbagi pengalaman dan mendukung satu sama lain. Dinamika kelompok ini berperan sebagai modal sosial yang membantu mempertahankan semangat dan keberlanjutan usaha. Penemuan ini sejalan dengan hasil studi Sari & Setyowati (2019) yang menegaskan bahwa keterlibatan dalam kelompok usaha dapat memperkuat kemampuan sosial dan memperluas jaringan usaha penyandang disabilitas, terutama di wilayah perkotaan yang kompetitif.

Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, hambatan tetap ditemukan, terutama terkait keterbatasan akses fisik dan informasi. Sebagian peserta mengalami kesulitan dalam mobilitas dan transportasi menuju lokasi kegiatan karena kondisi infrastruktur yang belum ramah disabilitas. Ini memperkuat pandangan Kurniawati & Hakim (2017) bahwa lingkungan fisik yang tidak inklusif masih menjadi kendala utama dalam penguatan peran penyandang disabilitas di masyarakat. Tanpa dukungan infrastruktur yang adaptif, peluang untuk tumbuh dan berkembang menjadi terbatas, meskipun dari segi individu mereka telah menunjukkan kesiapan.

Temuan lain yang mencolok adalah perubahan persepsi masyarakat sekitar terhadap penyandang disabilitas setelah melihat langsung hasil karya dan partisipasi aktif mereka dalam kegiatan sosial. Hal ini membuktikan bahwa praktik pemberdayaan yang berbasis komunitas dapat mengubah stigma sosial. Sebelumnya, penyandang disabilitas sering kali dianggap sebagai kelompok yang harus diberi belas kasihan; kini mereka mulai dilihat sebagai individu yang memiliki kemampuan dan kontribusi nyata. Temuan ini menguatkan riset Wahyuni (2020), yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif penyandang disabilitas dalam kegiatan ekonomi masyarakat dapat memicu perubahan cara pandang masyarakat dan menciptakan ruang sosial yang lebih inklusif.

Namun, keterbatasan dalam pemasaran produk dan manajemen usaha menjadi tantangan yang belum sepenuhnya teratasi. Beberapa peserta masih kesulitan menjangkau pasar yang lebih luas atau memanfaatkan teknologi digital secara maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak bisa berhenti pada pelatihan dasar, tetapi harus dilanjutkan dengan pendampingan jangka panjang dan pelatihan lanjutan yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Menurut Astuti & Hidayati (2022), keberhasilan pemberdayaan sangat ditentukan oleh kontinuitas intervensi, terutama pada tahap pasca-pelatihan, di mana peserta mulai menghadapi dinamika pasar secara mandiri.

Jika dibandingkan dengan program serupa di daerah lain, seperti Program Ekonomi Inklusif di Surakarta (Amalia, 2017), Program PASTI PD memiliki kesamaan dalam hal pendekatan partisipatif dan pelibatan komunitas, namun menunjukkan keunggulan pada aspek penguatan psikososial melalui sesi motivasi dan edukasi hak-hak disabilitas. Hal ini menjadi kekuatan unik yang patut dipertahankan dan dikembangkan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan penyandang disabilitas melalui Program PASTI PD di Kelurahan Pasir Jati telah memberikan dampak yang berarti, baik pada level individu maupun komunitas. Temuan-temuan dalam praktik mendukung konsep pemberdayaan sebagai proses multidimensi yang memerlukan sinergi antara pelatihan keterampilan, penguatan mental, lingkungan yang mendukung, serta keberlanjutan pendampingan. Ke depan, integrasi program ini ke dalam kebijakan pembangunan daerah inklusif menjadi langkah penting agar praktik baik ini tidak berhenti

---

sebagai inisiatif lokal, melainkan berkembang menjadi bagian dari sistem pemberdayaan yang berkeadilan.

### **Kesimpulan**

Pelaksanaan praktik pemberdayaan penyandang disabilitas melalui Program PASTI PD di Kelurahan Pasir Jati memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi peneliti, baik secara akademik maupun personal. Selama proses praktik, peneliti tidak hanya mengamati dinamika sosial dan ekonomi dari peserta, tetapi juga terlibat langsung dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pemberdayaan. Pengalaman ini memperluas pemahaman peneliti tentang isu-isu disabilitas, khususnya terkait aksesibilitas, psikososial, serta hambatan struktural yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peneliti memperoleh keterampilan praktis seperti manajemen program komunitas, fasilitasi pelatihan, teknik komunikasi inklusif, serta pendekatan advokasi berbasis komunitas.

Secara konseptual, praktik ini menjawab rumusan masalah utama mengenai bagaimana strategi pemberdayaan dalam Program PASTI PD mampu membangun kemandirian penyandang disabilitas. Hasil temuan menunjukkan bahwa kombinasi pelatihan keterampilan, pendampingan usaha, dan penguatan psikososial secara nyata meningkatkan kapasitas peserta, baik dalam aspek personal maupun sosial. Peserta tidak hanya menjadi lebih terampil, tetapi juga lebih percaya diri dan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Perubahan positif juga terlihat pada masyarakat sekitar yang mulai memberikan dukungan terhadap upaya kemandirian disabilitas. Hal ini membuktikan bahwa pemberdayaan berbasis komunitas dapat menjadi strategi yang efektif untuk mendorong perubahan inklusif.

Berdasarkan hasil temuan dan analisis selama pelaksanaan Program PASTI PD, disarankan agar pemerintah daerah dan instansi terkait seperti Dinas Sosial serta pihak kelurahan dapat mengembangkan program pemberdayaan disabilitas ini menjadi program yang berkelanjutan dan terintegrasi dalam kebijakan pembangunan daerah. Program semacam ini perlu didukung dengan penyediaan sarana dan prasarana yang aksesibel, baik secara fisik maupun informasi, serta dilengkapi dengan sosialisasi yang masif dan inklusif agar dapat menjangkau lebih banyak penyandang disabilitas. Di sisi lain, lembaga pelaksana diharapkan mampu mengembangkan model pelatihan yang relevan dengan perkembangan zaman, seperti keterampilan digital, manajemen usaha kecil, dan pemasaran *online*, serta memberikan pendampingan lanjutan yang mencakup aspek teknis maupun emosional. Pelaku praktik selanjutnya juga diharapkan tidak hanya melaksanakan program secara teknis, tetapi mampu menggali kebutuhan lokal, berkolaborasi dengan berbagai pihak, dan membangun komunikasi yang inklusif dan empatik. Dengan membekali diri dengan keterampilan sosial serta keberpihakan terhadap kelompok rentan, pelaku praktik di masa depan dapat berperan lebih efektif dalam menciptakan dampak yang nyata dan berkelanjutan bagi kemandirian penyandang disabilitas.

### **Referensi**

- Amalia, L. (2017). Studi kasus: Pemberdayaan penyandang disabilitas di Kota Surakarta. *Jurnal Komunitas*, 9(2), 134-145.
- Andi, Didiet, Enkeu (2021). Desain Penanganan Penyandang Disabilitas Berbasis Masyarakat. *Jurnal Poltekesos*, 3(1), 42-43.
- Andayani, A., & Afandi, M. (2019). Pemberdayaan dan pendampingan komunitas penyandang
-

- disabilitas dalam mengakses pendidikan tinggi. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 16(2), 1178.
- Astuti, D., & Hidayati, T. (2022). Keberlanjutan program pemberdayaan disabilitas di era digital. *Jurnal Inovasi Sosial*, 5(1), 50–63.
- Irawan, B., & Suryadi, T. (2018). Pemberdayaan disabilitas dalam perspektif pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 45–56.
- Kurniawati, H., & Hakim, L. (2017). Aksesibilitas infrastruktur bagi penyandang disabilitas di perkotaan. *Jurnal Infrastruktur*, 9(3), 78–87.
- Nursalim, M., Ainiyah, N., & Wibowo, A. (2021). Pemberdayaan disabilitas melalui pendekatan psikososial. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(1), 33–42.
- Purnomo, A. C., Zulkifli, M., Adnan, A. Z., & Kusuma, R. W. (2022). Pemberdayaan kelompok disabilitas tunarungu dalam menjalankan bisnis inklusif dan meningkatkan pendapatan (Studi Kasus: Program Perintis, Kelurahan Lemahmekar, Indramayu). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 6(1), 3001.
- Sari, R. F., & Setyowati, R. (2019). Kemandirian sosial ekonomi penyandang disabilitas melalui kelompok usaha bersama. *Jurnal Pemberdayaan*, 4(1), 15–25.
- Wahyuni, S. (2020). Transformasi sosial melalui ekonomi inklusif untuk penyandang disabilitas. *Jurnal Pengembangan Sosial*, 6(2), 110–120.